

## **PENGIMPLEMENTASIAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA EKSTRAKURIKULER SENI TARI *NAWUNG SEKAR***

**Sunarti<sup>1</sup>, Sukadari<sup>1</sup>, dan Sati Antini<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta

<sup>2</sup>SMK YPKK 2 Sleman

email: bunartisadja@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari Jawa tradisional *Nawung Sekar* di SDN Rejodani dalam menanamkan pendidikan karakter dan bentuk penanaman pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari Jawa *Nawung Sekar*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman dan uji keabsahan data dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menanamkan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari Jawa tradisional *Nawung Sekar* di SDN Rejodani Sleman dilakukan dengan cara intervensi dan habituasi baik dalam proses pembelajaran melalui pengarahan, bimbingan, pembiasaan dan keteladanan, dan penciptaan kondisi selama tahap persiapan, pendahuluan, inti dan kegiatan penutup. Dalam ragam gerak yang terkandung dalam setiap ragam gerak tari *Nawung Sekar* pun disisipi penanaman karakter. Bentuk penanaman pendidikan karakter meliputi bentuk penanaman nilai karakter religius, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, cinta tanah air, cinta damai, mandiri, kreatif, peduli sosial dan tanggung jawab.

**Kata kunci:** *ekstrakurikuler; Nawung Sekar; pendidikan karakter*

## **THE IMPLEMENTING OF CHARACTER EDUCATION THROUGH NAWUNG SEKAR DANCE AS EXTRACULICULAR ACTIVITY**

### **Abstract**

This study was aimed at determining the implementation of the traditional Javanese dance *Nawung Sekar* as an extracurricular activity at Rejodani primary school in instilling character education and forming characters. The research method used in this study was a qualitative method. The data were collected using observation, interview, and documentation techniques. The data analysis was performed using the Miles and Huberman model, while the data validity was tested by triangulation. The results of this study show that, for instilling character education in the extracurricular activity of traditional Javanese dance, *Nawung Sekar* at Rejodani primary school was done through intervention and habituation both in the learning process (through direction, guidance, habituation and example) and the creation of conditions during the preparation, introduction, core, and closing activities. In the range of movements contained in each of the *Nawung Sekar*, the implementation of character education was inserted. The forms of character education implemented in this activity are religious character values, tolerance, discipline, hard work, curiosity, patriotism, love of peace, independence, creativity, and social care and responsibility.

**Keywords:** *extracurricular; Nawung Sekar; character education*

## PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Presiden Republik Indonesia, 2003, p. 5).

Era global, meskipun bukan satu-satunya tantangan terbesar dalam dunia pendidikan, akan tetapi harus tetap diwaspadakarena mampu meruntuhkan nilai-nilai budaya lokal dan keluhuran budaya bangsa. Pengaruh globalisasi di Indonesia tidak hanya memberikan dampak positif saja, tetapi juga dampak negatif bagi masyarakat. Salah satu dampak negatifnya adalah dapat menghilangkan sekat-sekat budaya dengan lainnya. Di era global karakter berbasis budaya lokal sudah semakin terpinggirkan dan tereduksi dengan budaya luar yang masuk. Dampak negatif lainnya adalah banyaknya pemberitaan tentang penurunan moral anak dan remaja semacam tawuran antarpelajar serta bentuk kenakalan remaja lainnya, terutama di kota-kota besar, semakin meningkat seperti pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena *supporter* bonek, penggunaan narkoba, dan lain-lain (Samani, 2016, p. 2). Globalisasi telah merasuki dunia pendidikan sehingga mampu menjatuhkan pendidikan moral (Irawan, 2017, pp. 102-103).

Gambaran situasi yang berkembang di masyarakat, juga situasi dunia pendidikan di Indonesia secara umum, menjadi motivasi

utama pengarusutamaan (*mainstreaming*) dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis karakter di Indonesia. Pemerintah Republik Indonesia pada 11 Mei 2010 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono telah mencanangkan program gerakan nasional dalam penerapan pendidikan berbasis karakter, yaitu dengan menyusun suatu kebijakan yang bersifat nasional mengenai pembangunan karakter bangsa untuk tahun 2010-2025. Mulai tahun 2010 pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai kebijakan baru bidang pendidikan di Indonesia sudah harus masuk di dalam kurikulum dan dilaksanakan pada berbagai jenjang dan jalur pendidikan (Niron, Budiningsih, & Pujiriyanto, 2013).

Pada jenjang pendidikan formal pendidikan karakter berlangsung pada lembaga pendidikan mulai dari TK sampai perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan implementasi pendidikan karakter pada tiap satuan pendidikan, mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi dicanangkan oleh pemerintah sejak tahun 2010 baik melalui pendidikan formal maupun informal (Dahliyana, 2017). Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Pusat Kurikulum Depdiknas, 2011).

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak

(Kemendiknas, 2010, p. 3). Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatritri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Samani, 2013, p. 42). Sejalan dengan pernyataan Kemendiknas, Lickona (1991, p. 82) menyebutkan bahwa karakter terdiri dari nilai *operatif*, nilai dalam tindakan. Karakter mempunyai tiga bagian (*components of good character*) yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik-kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, kebiasaan dalam tindakan. Orang tua berharap anak-anak mampu menilai yang benar, sangat peduli tentang yang benar, dan akan melakukan yang meraka yakini benar.

Siswa melalui pendidikan karakter, tidak sekedar diajarkan untuk membedakan antara yang benar dan salah, tetapi lebih jauh dari itu. Siswa ditanamkan kebiasaan (*habituation*) yang baik sehingga siswa menjadi paham (kognitif) yang benar dan salah, mampu merasakan (afeksi) nilai yang baik, dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*) (Puskurbuk, 2011). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan (Daryanto & Darmiatun, 2013, p. 42).

Salah satu strategi penanaman pendidikan karakter di tingkat sekolah SD/MI

adalah dengan kegiatan pengembangan diri yaitu melalui ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan (U. S., Haryanto, & Suhendri, 2014). Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional seperti tertuang dalam Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 Pasal 2. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka dengan tujuan memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai dan norma (Damanik, 2014; Wiyani, 2013, pp. 106-108). Ekstrakurikuler seni tari merupakan bagian dari cabang seni yang merupakan kesenian yang sekarang sudah diajarkan satuan pendidikan sekolah dasar (Wulan, Wakhyudin, & Rahmawati, 2019).

Seni tari tradisional adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuleryang dapat dilaksanakan di sekolah dasar. Suryodiningrat menjelaskan bahwa yang dimaksud tari adalah gerak seluruh anggota badan/ raga manusia yang diiringi dengan musik (*gamelan/gending*) dikoordinasikan menurut irama *gamelan*, ada kesesuaian dengan sifat pembawaan tari serta maksud tarinya (Jazuli, 2010; Mulyani, 2016, p. 49). Tari adalah komunikasi rasa yang disampaikan melalui gerak ritmis yang indah. Substansi baku dari tari adalah mengandung nilai-nilai keindahan. Nilai-nilai keindahan tari tersebut terletak pada tiga hal, yaitu *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. *Wiraga* adalah konsep gerak, *wirama*

merupakan konsep irama, dan *wirasa* adalah konsep penjiwaan. Konsep *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* (3W) masih terdapat lagi konsep yang lebih berupa aturan-aturan dan kaidah yang terangkum dalam *pathokan* baku dan *pathokan* tidak baku (Astuti, 2016, pp. 7-11).

Pendidikan seni tari merupakan proses pengalaman yang bermakna terkait dengan kearifan dalam menyikapi hidup yang bermanfaat bagi orang lain. Implikasi dari nilai-nilai yang bermakna adalah watak mulia dan berbudi luhur, jujur, murah hati, disiplin, setia, terbuka, toleransi, penuh perhatian, belas kasih, dan adil, yang kesemuanya tercermin dalam sikap, kata, ataupun tindakan, dan perlu diajarkan dan dibiasakan (Irawan, 2017, pp. 102-103; Kusumastuti, 2004).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan ekstrakurikuler seni tari jawa tradisional berbasis pendidikan karakter di SDN Rejodadi sangat menarik untuk dikaji. Berdasarkan observasi awal, SDN Rejodani Sleman telah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional sejak tahun 2004 sampai sekarang. Kegiatan ekstrakurikuler tari Jawa tradisional diberikan bagi peserta didik di kelas 4, 5, dan 6. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan secara rutin, yaitu sekali dalam seminggu pada hari Jumat dengan durasi waktu 2 jam pada setiap pertemuan. Pada pembelajaran ekstrakurikuler seni tari Jawa di SDN Rejodani Sleman tari yang diajarkan adalah tari Jawa tradisional yang berasal dari daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu tari *Nawung Sekar* (Narawati, 2009). Dengan pembelajaran ekstrakurikuler seni tari tradisional, peserta didik tidak hanya dilatih untuk mengembangkan keterampilan menarinya tetapi juga membentuk kepribadiannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler

seni tari jawa *Nawung Sekar* sebagai strategi penanaman pendidikan karakter di SDN Rejodani Sleman. Secara rinci, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari jawa tradisional *Nawung Sekar* di SDN Rejodani dalam menanamkan pendidikan karakter dan bentuk penanaman pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari Jawa *Nawung Sekar*.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SDN Rejodani, Sleman, Yogyakarta, mulai Oktober 2017 sampai dengan Maret 2018. Fokus penelitian adalah proses penanaman nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional *Nawung Sekar*. Aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian adalah proses penanaman nilai-nilai karakter melalui intervensi dan habituasi pada kegiatan prapembelajaran, pendahuluan, inti, penutup, dan pada ragam gerak tari *Nawung Sekar* serta bentuk aplikasi nilai-nilai karakter, yaitu religius, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, kreatif, cinta tanah air, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab, dan nilai karakter lainnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari kepala sekolah dan guru pembimbing ekstrakurikuler. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan.

Observasi digunakan untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya tentang kondisi umum yang meliputi profil sekolah dan fasilitas sekolah. Observasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari Jawa *Nawung Sekar* yang meliputi proses pelaksanaan kegiatan pra, awal, inti dan akhir; komponen pembelajaran yang digunakan; serta untuk mengetahui sikap

peserta didik dan guru saat mengikuti kegiatan. Teknik wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan cara tanya jawab dan bertatap muka secara langsung untuk mengetahui informasi-informasi yang ingin diketahui oleh peneliti. Wawancara yang dilakukan adalah tidak terstruktur, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dokumentasi yang diperoleh berasal dari dokumen lapangan dan dokumen peneliti. Dokumen lapangan yang diperoleh selama penelitian, yaitu foto dan video kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler seni tari Jawa tradisional *Nawung Sekar*. Dokumen peneliti berupa foto-foto pribadi peneliti tentang kegiatan ekstrakurikuler seni tari Jawa tradisional *Nawung Sekar*.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui proses reduksi pada data yang telah diperoleh, dilanjutkandengan menyajikan data, dan proses terakhir adalah menarik kesimpulan, dan uji kevalidan data dengan triangulasi sumber, yaitu peneliti mengevaluasi data yang didapatkan dari sumber data yang berbeda-beda.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari Jawa tradisional *Nawung Sekar* di SDN Rejodani dilaksanakan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan ekstrakurikuler tari Jawa tradisional diberikan bagi peserta didik di kelas 4, 5, dan 6 yang dilakukan secara rutin, yaitu sekali dalam seminggu pada hari Jumat dengan durasi waktu 2 jam. Hal ini relevan dengan Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan kurikuler yang dijalani oleh siswa di luar jam belajar pada kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Hal ini juga relevan dengan konsep bahwa kegiatan ekstrakurikuler

merupakan kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang dilakukan pada jam di luar jam pelajaran tatap muka yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan peserta didik, meningkatkan kemampuan dan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai dan norma (Wiyani, 2013, pp. 106-108). Penanaman *soft skills* merupakan aspek penting dalam menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dan berjaya dalam pekerjaannya (Wagiran, Munadi, & Widodo, 2014).

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SDN Rejodani bertujuan untuk melestarikan kebudayaan tradisional sebagai bentuk ikut serta melestarikan budaya bangsa dengan pengalaman langsung (Amanda, Widyaningrum, & Wakhyudin, 2019; Arisyanto, Sundari, & Untari, 2018). Tari *Nawung Sekar* memiliki makna filosofis dalam setiap ragam geraknya. Oleh karena itu, selain untuk *nguri-uri* kebudayaan tradisional, kegiatan ekstrakurikuler seni tari *Nawung Sekar* juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik, yaitu karakter yang halus, lembut, sabar, sopan santun, kekeluargaan, kekompakan, menghargai satu sama lain, olah raga, dan olah rasa. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari juga untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan SDN Rejodani Sleman yaitu berakhlak mulia. Hal ini dijelaskan dalam wawancara dengan Kepala Sekolah pada hari Senin, 10 Februari 2018 pukul 10.00 WIB bertempat di ruang Kepala Sekolah SDN Rejodani, Sleman.

“Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk *nguri-uri* kebudayaan tradisional khususnya seni tari, karena tarian tradisional dapat membentuk karakter peserta didik yaitu halus, lembut. Juga mengajarkan kesabaran, kesopansantunan, kekeluargaan, kekompakan dan menghargai satu sama lain. Kegiatan ekstrakurikuler

seni tari sebagai salah satu cara untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan SDNegeri Rejodani, Sleman yaitu berakhlak mulia”.

Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Suharyadi, guru pembimbing seni tari, dalam wawancara yang dilakukan pada hari Sabtu, 08 Februari 2018 pukul 09. 30 WIB bertempat di ruang kepala sekolah SDN Rejodani, Sleman.

“Kegiatan ekstrakurikuler seni tari lebih ditujukan untuk mengembangkan minat, bakat dan kecintaannya terhadap seni tari khususnya tari Jawa tradisional sebagai bentuk ikut serta melestarikan budaya bangsa dengan pengalaman langsung. Oleh karena itu, pembelajaran dalam bentuk-bentuk latihan tidak untuk menjadikan peserta didik menjadi penari profesional, meskipun tidak menutup kemungkinan ada beberapa peserta didik yang memang berbakat dan kelak mereka akan menjadi penari yang baik dan profesional, dan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik, karena tari *Nawung Sekar* memiliki makna filosofis dalam setiap ragam geraknya”.

Strategi penanaman pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler tari *Nawung Sekar* di SDN Rejodani Sleman dilakukan melalui dua cara. *Pertama*, melalui intervensi maupun habituasi dalam setiap langkah pembelajaran. *Kedua*, melalui materi gerak tari *Nawung Sekar* itu sendiri. Pembentukan karakter melalui habituasi dilakukan dengan menciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik membiasakan diri berperilaku sesuai nilai sehingga terbentuk karakter yang telah diinternalisasikan dan dipersonalisasikan

melalui proses intervensi. Hal ini sesuai konsep yang dikembangkan oleh Daryanto dan Darmiatun (2013, p. 42) bahwa proses pemberdayaan dan pembudayaan dalam intervensi dan habituasi mencakup pemberian contoh/keteladanan, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan yang harus dikembangkan secara sistemik, holistik dan dinamis.

Di dunia pendidikan, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter siswa. Hal ini mencakup keteladanan perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan program belajar dan mengajar di kelas, dan berbagai hal terkait lainnya (Ambarini, 2017). Analisis hasil pengamatan selama kegiatan ekstrakurikuler mulai dari pertemuan pertama sampai pertemuan ke delapan, wawancara, dan dokumentasi, tahapan-tahapan dalam proses kegiatan ekstrakurikuler dimanfaatkan oleh guru tari untuk penanaman pendidikan karakter melalui intervensi dan habituasi dengan penciptaan kondisinya adalah pembiasaan rutin dan keteladanan.

Dalam kegiatan prapembelajaran guru datang tepat waktu. Dalam hal ini guru meneladani karakter yang ditanamkan, yaitu disiplin. Peserta didik masuk kelas dan menaruh tas di meja dan kursi paling belakang dengan rapi dan menggeser meja kursi tanpa berisik agar ruang kelas menjadi luas dengan bergotong royong. Dalam hal ini guru menanamkan sikap tanggung jawab dan kerja sama/gotong royong. Peserta didik melaksanakan instruksi guru untuk selalu meletakkan tas maupun bekal makanan dan minuman di bagian belakang tempat latihan, maka sikap disiplin peserta didik akan terbentuk karena peserta didik mematuhi peraturan yang ada.

Pada tahap pendahuluan ada sejumlah cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengenalkan nilai karakter. Pertama-

tama yang dilakukan oleh guru adalah mengkondisikan peserta didik dengan meminta peserta didik berbaris rapi, dan tidak memilih-milih teman dalam berbaris. Selanjutnya, guru menyuruh peserta didik untuk duduk. Guru membuka kegiatan dengan menyapa peserta didik dengan ramah dan menanyakan kabar. Tampak guru memberikan keteladanan yaitu menanamkan santun dan peduli.

Tahapan selanjutnya, guru mengajak peserta didik untuk melakukan doa bersama sesuai agama dan keyakinan masing-masing. Guru melakukan intervensi pada anak untuk melaksanakan doa bersama, memanjatkan puji syukur pada Yang Maha Kuasa atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sesuai agama dan keyakinan masing-masing. Guru menanamkan karakter religius dan toleransi. Setelah itu, guru mengecek kehadiran peserta didik dan mendoakan peserta didik yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya. Jika ada peserta didik yang terlambat, guru berkewajiban untuk menegur peserta didik

dengan kata-kata yang sopan dan seharusnya guru dapat menahan marah. Sikap guru yang marah atau berkata tidak sopan akan dilihat, didengar, dan dirasakan oleh peserta didik dan akan mempengaruhi perilaku peserta didik yang negatif. Keteladanan dalam menahan amarah atau menegur dengan kata-kata yang sopan adalah keteladanan guru dalam menanamkan karakter disiplin, sopan santun, menghargai orang lain, dan peduli. Langkah guru selanjutnya adalah memberikan motivasi kepada peserta didik. Motivasi yang diberikan dalam mengawali kegiatan sangat penting agar peserta didik bersemangat mengikuti proses pembelajaran.

Langkah-langkah dalam kegiatan ini diawali oleh guru dengan mengajak peserta didik untuk melakukan pemanasan. Dalam kegiatan pemanasan guru menanamkan karakter cinta damai, saling menghargai perbedaan, dan kekompakan (Gambar 1).

Langkah berikutnya adalah pemberian materi utama tari *Nawung Sekar*. Metode yang digunakan adalah metode demonstrasi.

Gambar 1. Peserta Didik Berbaris dengan Tertib dan Rapi untuk Melakukan Pemanasan



(Dok. : Sunarti, 2018)

Dengan metode ini guru sebagai peraga langsung. Metode langsung digunakan dalam pembelajaran tari karena guru akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan gerakan-gerakan tari hanya dengan kata-kata saja. Sehubungan dengan hal ini, Mulyani menjelaskan dengan metode demonstrasi peserta didik memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, sehingga peserta didik diharapkan paham tentang gerakan tersebut. Selanjutnya peserta didik meniru bagaimana cara melakukan gerakan tari seperti yang dicontohkan guru. Dengan metode demonstrasi, guru dapat meningkatkan pemahaman anak melalui penglihatan dan pendengarannya (2016, p. 118).

Materi gerak yang diberikanurut sesuai dengan urutan ragam gerak tari *Nawung Sekar*, meliputi gerakan *lembahan*, *sembahan*, *kicat gedruk kaki*, *kicat ukel tangan*, *kicat besutan tangan*, *ngayati gedruk trisig kanan*, *ngayati gedruk trisig kiri*, *kengser tekuk asta kanan*, *kicat tekuk asta kiri*, dan *gedruk tutup gendhing*. Gerakan

berikutnya dilanjutkan setelah semua siswa dapat melakukan gerakan sebelumnya. Untuk melatih ragam gerak tari *Nawung* melalui kegiatan ekstrakurikuler diperlukan waktu satu semester, dilaksanakan satu minggu satu kali dengan durasi waktu 90 menit. Di SDN Rejodani Sleman dilaksanakan setiap hari Jumat mulai pukul 14.00-15.30 WIB. Kurang lebih membutuhkan waktu 20 kali pertemuan.

Gerakan *pertama* adalah *lembahan*. Gerak *lembahan* posisi badan *mendhak* dan arah pandangan ke bawah (Gambar 2). Gerak *lembahan* mempunyai makna filosofi seperti diungkapkan oleh guru ekstrakurikuler seni tari pada hari Jumat, 27 Oktober 2017 di ruang kelas III SDN Rejodani Sleman, pukul 14.30.

“Gerak *lembahan* bermakna filosofi bahwa *mendhak* artinya merendah, tidak sombong, jadi saat melakukan sesuatu tidak boleh sombong, dan pandangan fokus dengan apa yang dilakukan. Gerakan *lembahan* mempunyai makna bahwa dalam berjalan

Gambar 2. Para Peserta Didik sedang Melakukan Gerakan *Lembahan*



(Dok. : Sunarti, 2018)



harus hati-hati, pelan-pelan, dan tidak buru-buru. *Tolehan* kanan kiri bermakna bahwa dalam hidup, apabila melakukan sesuatu harus fokus, tetapi tetap harus peduli pada sekitar. *Tolehan* kanan dan ke kiri dapat juga bermakna waspada, mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi”.

Gerakan *kedua* adalah gerak *sembahan* (Gambar 3). Ragam gerak *sembahan* masuk *gendhing* dan tutup *gendhing* adalah penanaman karakter religius, karena gerakan *sembahan* bermakna menyembah Yang Maha Kuasa.

Gerakan *ketiga* adalah *kicat gedruk kaki*, guru menjelaskan filosofi gerakan *kicat gedruk kaki* mempunyai makna bahwa dalam melakukan sesuatu tidak boleh cepat putus asa, pantang menyerah, pantang mundur. Jadi meskipun gerakan diulang-ulang harus selalu dilakukan dengan senang hati.

Gerakan *keempat* adalah *Kicat Ukel Tangan* dengan hitungan 2 x 8. *Kicat ukel tangan* dilakukan dengan merentangkan

kedua tangan, *ukel*, posisi badan *mendhak*, kedua telapak kaki membentuk huruf V, langkah kaki ke kanan, kaki kiri mengikuti di belakang kemudian *gedruk* posisi kaki kiri silang di belakang. *Tolehan* ke kanan bersamaan *ukel jugag*. Gerakan diulang sebanyak 4 kali. Dilakukan bergantian kanan dan kiri. Gerakan *Kicat Ukel Tangan* mempunyai makna filosofi dalam melakukan pekerjaan harus semangat, senang, gembira melakukan sesuatu punya tujuan hidup, dan fokus pada satu tujuan, yang harus diupayakan dengan kerja keras, pantang menyerah, harus cermat, teliti dan tolehan bermakna waspada dan peduli sesama.

Gerakan *kelima* adalah *Kicat Besutan Tangan* dengan hitungan 4 x 8. Gerakan ini dilakukan dengan kedua kaki *ditekuk*, *siku* di depan, tangan kiri *ngruji*, tangan kanan *ngithing*, kedua kaki rapat, posisi badan *mendhak*. Kaki kiri maju, tangan kanan ke bawah, tangan kiri ke bawah, *tolehan* ke kanan. Maju kaki kiri, tangan kanan ke atas, tangan kiri ke bawah, *tolehan* kepala ke kiri. Gerakan ini diulang melangkah

Gambar 3. Para Peserta Didik sedang Melakukan Gerakan Sembahan



(Dok. Sunarti, 2018)

maju dan mundur. Gerakan *Kicat Besutan Tangan* mempunyai makna filosofi bahwa pekerjaan yang berulang-ulang harus tetap sabar, pantang mundur, semangat, kerja keras mencapai tujuan, rendah hati, dan peduli sesama.

Gerakan *keenam* adalah *Ngayati Gedruk Trisig Kanan* dengan hitungan 1 x 8. Gerakan ini dilakukan dengan kedua kaki *jinjit*, paha merapat, kedua tangan siku-siku ke depan, jari *ngiting*, kaki kanan *gedruk*, *tolehan* kepala ke kanan. Kemudian *trisig* ke arah kanan, memutar. Gerakan *Ngayati Gedruk Trisig Kanan* mempunyai makna filosofi bahwa hidup harus fokus pada tujuan, waspada, peduli sesama, rendah hati, disiplin, kerja keras, dan hati-hati.

Gerakan *ketujuh* adalah *Ngayati Gedruk Trisig Kiri* dengan hitungan 1 x 8. Dilakukan dengan kedua kaki *jinjit*, paha merapat, kedua tangan *siku* ke depan, jari *ngithing*, *gedruk* kaki kiri, *tolehan* kepala ke kiri. Kemudian *trisig* ke arah kiri, memutar. Gerakan *Ngayati gedruk trisig kiri* mempunyai makna filosofi bahwa hidup harus fokus pada tujuan, waspada, peduli sesama, rendah hati, disiplin, kerja keras, dan hati-hati.

Gerakan *kedelapan* adalah *Kengser Tekuk Tangan Kanan* dengan hitungan 3 x 8. Gerakan ini dilakukan dengan kedua tangan merentang, jari *ngithing*, kaki rapat, telapak kaki membentuk huruf V, posisi badan *mendhak*, kedua kaki geser, *tekuk* kaki kanan, tangan kiri *tekuk lengkung*, tangan kanan lurus, *tekuk* kaki kiri, tangan kanan *leungkung*, tangan kiri lurus, pandangan ke arah kiri. Gerakan diulang kanan dan kiri *Gedruk* kaki kiri, posisi badan *mendhak kengser* ke kanan. Gerakan *Kengser Tekuk Tangan Kanan* mempunyai makna filosofi sabar, kerja keras, pantang mundur, peduli sesama, rendah hati, dan selalu bersyukur.

Gerakan *kesembilan* adalah *Kengser Tekuk Tangan Kiri* dengan hitungan 3 x 8. Gerakan ini dilakukan dengan kedua tangan merentang, jari *ngithing*, kaki rapat, telapak kaki membentuk huruf V, posisi badan *mendhak*, kedua kaki geser, *tekuk* kaki kiri, tangan kanan *tekuk lengkung*, tangan kiri lurus, *tekuk* kaki kanan, tangan kiri *leungkung*, tangan kanan lurus, pandangan ke arah kanan. Gerakan diulang kanan dan kiri, *gedruk* kaki kanan, posisi badan *mendhak*, *kengser* ke kiri. Gerakan *Kengser Tekuk Tangan Kanan* mempunyai makna filosofi sabar, kerja keras, pantang mundur, peduli sesama, rendah hati, dan selalu bersyukur.

Gerakan *kesepuluh* adalah *Gedruk Tutup Gendhing* dengan hitungan 2 x 8. Gerakan ini dilakukan dengan dada *mendhak*, *gedruk* kaki kanan, kedua tangan ditekuk ke depan, posisi jari tangan kiri *ngruji*, jari tangan kanan *ngithing*, badan lurus, luruskan kedua tangan, gerakan *lembahan* berputar, duduk *timpuh*, kedua tangan dan kiri menyatu/ menyembah di depan hidung (ibu jari ditempelkan di depan hidung berjarak satu ruas jari telunjuk tengah dan dengan jari lainnya lurus ke depan). Semua jari rapat, ujung jari menghadap ke depan tidak ke atas. Kepala *nyoklek* ke kanan dan ke kiri. Turun perlahan-lahan, kemudian pada hitungan ketiga jari *ngithing* tetapi tetap di depan muka, kedua tangan turun, tangan kanan diletakkan di atas tangan kanan, sedangkan tangan kanan diletakkan di atas paha kanan, kepala *tolehan* ke kanan, kemudian perlahan-lahan berdiri. Gerakan *lembahan* berputar, *gedruk* kaki kanan. Gerakan ini mempunyai makna filosofis yaitu melakukan sesuatu diawali berdoa maka juga diakhiri dengan berdoa, memohon apa yang telah dilakukan bermanfaat, dan dapat mencapai hasil terbaik, serta, mengucap syukur karena yang telah dilakukan semua berjalan lancar,

semua pekerjaan harus dilakukan dengan rendah hati, penuh tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, dan menerima hasil dengan berlapang dada, selalu rendah hati dan tidak sombong.

Selama kegiatan berlangsung, guru mengimplementasikan nilai-nilai filosofis *joged mataram* dalam membentuk karakter peserta didik, yang dijabarkan dari prinsip *sawiji, greget, sengguh, dan ora mingkuh*. Konsep *sawiji* dalam tari *Nawung Sekar* dimaknai bahwa penari sudah tidak memikirkan tentang hafalan gerakan maupun urutan ragam gerak tari maupun yang lain. *Greget* adalah suatu semangat yang membara yang ada pada jiwa seorang penari saat menari. *Greget* merupakan pembawaan dari seorang penari. *Sengguh* percaya pada diri sendiri yang tidak mengarah pada kesombongan penari. *Ora mingkuh* adalah pantang mundur, atau tidak takut menghadapi kesukaran-kesukaran (Supriyanto, 2012).

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti mulai pertemuan pertama sampai pertemuan kedelapan, ditemukan sebelas nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari Jawa *Nawung Sekar* yaitu: religius, toleransi, rasa ingin tahu, disiplin, kerja keras, peduli sosial, kreatif, cinta damai, mandiri, dan cinta tanah air, dan tanggung jawab yang tampak dalam setiap tahapan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, maupun dari ragam gerak yang peserta didik lakukan dalam gerak tari *Nawung Sekar* yang penuh makna filosofis.

Bentuk penanaman karakter religius dalam pelaksanaan pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler seni tari *Nawung Sekar* adalah kegiatan selalu dimulai dengan doa sesuai agama dan kepercayaannya masing-masing dengan khidmad. Peserta didik juga selalu diajak mensyukuri nikmat sehat dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

sehingga peserta didik merasakan nikmat-nikmat yang dianugerahkan oleh Yang Maha Kuasa. Dari gerak sembah tari *Nawung Sekar* yang diperagakan saat permulaan dan akhir suatu tarian, memiliki arti bahwa gerak *sembahan* merupakan perwujudan doa kepada Tuhan. Hartono (2016, p. 10) dijelaskan bahwa gerak *sembahan* adalah wujud sikap religius.

Bentuk penanaman karakter toleransi dalam pelaksanaan pembelajaran kegiatan ekstra kurikuler seni tari adalah peserta didik menghormati agama dan kepercayaan teman lain, saling menghargai perbedaan agama, suku, dan ras dalam kelompok sehingga peserta didik saat berbaris tidak memilih-milih teman, senang menari bersama kelompok, selama kegiatan dengan raut wajah yang menunjukkan keceriaan, saling mengingatkan teman yang melakukan kesalahan, memperhatikan penjelasan guru selama kegiatan berlangsung, kompak dan melakukan gerakan bersama-sama dan menghasilkan gerakan tari yang harmonis, tidak ada yang saling mendahului, dan tidak mengejek pada saat mendapati temannya melakukan kesalahan.

Wujud penanaman karakter disiplin pada pelaksanaan pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler seni tari *Nawung Sekar* adalah peserta didik datang tepat waktu untuk mengikuti pembelajaran, mematuhi peraturan yang ada yaitu berpakaian rapi dan sopan, melepas tas, sepatu/sandal di tempatnya, membuang sampah di tempatnya, berbaris dengan tertib sebelum pembelajaran dimulai, dan melakukan gerakan tari dengan benar sesuai yang diajarkan guru. Dalam ragam gerak tari *Nawung Sekar* peserta didik melakukan gerakan tari sesuai aturan baku tari *Nawung Sekar*. *Pandangan* yang mengarah ke bawah menunjukkan makna/ nilai moral bahwa dalam hidup tidak boleh sombong, selalu merendah. *Pasemon/ mimik muka* pada tariangaya yang ada di

Yogyakarta meskipun tidak bebas, namun mengharuskan memiliki kecocokan dengan karakter yang dibawakan. Pada tari *Nawung Sekar pasemon*-nya adalah ceria, ekspresi kegembiraan. Ini sesuai dengan konsep *Sawiji, greget* yaitu menjiwai dan ada semangat.

Peserta didik menari sesuai hitungan/cakepannya. Seorang penari diwajibkan memiliki tiga jenis kepekaan dalam irama dikarenakan untuk melakukan tarian seorang penari akan diiringi oleh iringan gamelan dengan irama-irama yang ada, yaitu kepekaan terhadap irama gending, kepekaan pada irama gerak, dan kepekaan irama jarak. Karakter disiplin dalam tari *Nawung Sekar* juga dapat direpresentasikan dengan ketepatan dan kesesuaian peserta didik dalam melakukan gerak dengan irama yang ada pada *gendhing*. Jika hitungan gerak ada delapan dan hitungan delapan harus pas dengan iringan *keprak*, maka penari harus melakukan perubahan gerak pas bunyi *keprak*. Jika tidak bersamaan, guru akan menegur dan menjelaskan kepada peserta didik bahwa ia tidak disiplin dalam menari.

Bentuk penanaman karakter *kerja keras* pada pelaksanaan pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler seni tari *Nawung Sekar* ialah peserta didik berusaha hafal gerakan tari *Nawung Sekar* secara utuh dengan berlatih secara sungguh-sungguh, tidak ada yang bercanda, meskipun guru selalu mengingatkan untuk tersenyum saat menari. Peserta didik merasa percaya diri saat menari meskipun kadang gerakannya salah tetapi berusaha memperbaiki diri. Peserta didik tidak malu saat menari. Menari *Nawung Sekar* memerlukan usaha keras, ulet, pantang menyerah untuk bisa hafal semua gerakan dan bisa menari secara bagus dan utuh. Sesuai dengan landasan filosofis dari *Joged Mataram* dalam tari klasik Yogyakarta yaitu *Ora mingkuh*

berarti ulet dan setia secara bertanggung jawab. Ulet betapapun untuk dapat membawakan peran tersebut diperlukan berbagai macam usaha baik jasmani (keterampilan tarinya), maupun rohani (pemahaman kejiwaannya). Keuletan ini berarti usaha yang terus-menerus, pantang mundur untuk menghadapi segala situasi dengan pengorbanan apapun.

Ada dua unsur pokok tari klasik gaya Yogyakarta yaitu teknik dan penjiwaan (Sunarya, Kusmayadi, & Iswahyudi, 2013). Teknik adalah keterampilan tariannya yang merupakan kulit saja, sedangkan penjiwaan adalah isian filosofis yang merupakan sukma dari tarian. Tari klasik Yogyakarta mengandung unsur pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan karakter yang harus dimiliki oleh manusia yaitu *sawiji* atau konsentrasi, *greged* atau semangat, *sungguh* atau percaya diri, dan *ora mingkuh* yang dimaknai pantang menyerah (Sunaryadi, Maharsiworo, Candronegoro, Donolobo, & Sugiyarti, 2014, p. 94). Keempat filosofi tersebut sebagai landasan dasar bagi tari Yogyakarta.

Bentuk penanaman karakter kreatif dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari *Nawung Sekar* adalah guru mengharuskan pada siswa untuk berupaya menemukan cara dalam melakukan gerak agar terlihat lebih halus dan luwes. Walaupun sudah ada peraturan yang baku dalam ragam gerak tari *Nawung Sekar* mengenai sikap tangan, badan, kaki, pandangan, dan gerakan, seorang penari harus bisa mencari keluwesannya sendiri yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Mereka diberikan kebebasan berkreasi sendiri dalam melakukan gerakan tari sehingga tampak dalam menari peserta didik satu dengan yang lain sedikit berbeda dalam gerakan maupun posisi tubuhnya.

Guru menerangkan pada peserta didik mengenai *joged Mataram* yang

terdiri dari *sawiji* yang berarti peserta didik harus bisa berkonsentrasi total tanpa menimbulkan ketegangan jiwa. *Greget* yang memiliki makna semangat penari yang diwujudkan dalam internalisasi diri dan pada saat melakukan tarian hanya tertuju pada satu objek yaitu karakter tarinya. *Sungguh* yang bermakna memiliki rasa percaya diri tetapi tanpa ada upaya menyombongkan diri. *Ora mingkuh* yang memiliki arti pantang mundur. Peserta didik harus bisa memahami hal tersebut dan mewujudkannya melalui gerakan-gerakan yang disesuaikan kreativitas peserta didik.

Pada hakekatnya melalui pembelajaran tari dapat membuat orang kreatif (Astuti, 2016, pp. 7-11). Selama proses pembelajaran untuk menjadikan peserta didik terampil dalam menari secara langsung mereka akan mengalami proses pemecahan masalah (*problem solving*). Artinya, mereka tidak akan bisa langsung mampu membawakan tarian atau mengekspresikan gerak dengan sempurna. Mereka akan berupaya mencari dan menemukan teknik-teknik tertentu sehingga setiap gerak dapat diekspresikan dengan sempurna. Hal ini relevan dengan yang diungkapkan oleh Astuti bahwa tari dikatakan sebagai media pendidikan karena dalam proses pembelajaran tari dapat mewujudkan potensi kreatif dan menumbuhkan minat peserta didik untuk menggali, menemukan, dan mengembangkan potensi yang ada (2016, pp. 7-11).

Bentuk penanaman karakter *rasa ingin tahu* dalam pelaksanaan pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler seni tari *Nawung Sekar* dapat dilihat dari indikator antusias peserta didik menanyakan gerakan selanjutnya dari urutan tari *Nawung Sekar*, bertanya macam-macam jenis busana dan asesoris yang ditunjukkan oleh guru pembimbing. Dengan rasa ingin tahu, peserta didik termotivasi untuk belajar

menari dengan lebih baik. Jika ingin memakai busana, asesoris, dan riasan tari *Nawung Sekar*, peserta didik harus mampu menari dengan baik secara utuh (hafal semua gerakan) dan luwes. Busana, asesoris, dan riasan dipakai saat pementasan. Karakter rasa ingin tahu relevan dengan pendapat Kompri (2015) bahwa peserta didik yang memiliki minat belajar ditandai dengan proses rasa ingin tahu dengan bertanya, menalar, mengujicoba dan menyimpulkan sendiri.

Bentuk penanaman karakter cinta tanah air dalam pelaksanaan pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler seni tari *Nawung Sekar* ialah peserta didik yang memilih kegiatan ekstrakurikuler seni tari Jawa tradisional indikator bahwa mereka senang menari tradisional, senang mendengarkan gending tradisional, dan memiliki keinginan untuk mempelajari tari tradisional. Peserta didik menghargai aturan-aturan baku yang berlaku dalam berpakaian dan ragam gerak tari, karena ragam gerak dan pakaian/busana, asesoris dan riasan sudah ada aturan baku yang merupakan warisan budaya bangsa yang harus dilestarikan. Melestarikan tari termasuk pakaiannya adalah wujud dari cinta tanah air. Peserta didik menari *Nawung Sekar* dengan percaya diri, meskipun ada sebagian peserta didik belum hafal, masih ada gerakan yang salah, atau melakukan gerakan yang terlihat kaku, belum luwes tetapi mereka semua terlihat ceria dalam menari, menunjukkan mereka menyukai, dan bangga menarikan tari *Nawung Sekar*.

Di era globalisasi yang sudah banyak terpengaruh tari modern (*dance*) dan teknologi *game* yang beraneka macam. Dengan melihat peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari Jawa tradisional tanpa paksaan, tetapi karena minat mereka sendiri, patut diapresiasi, dibanggakan, dan didukung sepenuhnya

baik oleh pihak sekolah, orang tua dan guru pembimbingnya.

Pendidikan seni dan perangkat aktivitas di dalamnya merupakan sebuah usaha dalam mengenalkan, membiasakan, dan menanamkan sistem nilai budaya sejak kecil sebagai usaha regenerasi agar anak-anak sebagai generasi penerus dapat mewarisi sistem nilai budaya yang sekian lama hidup dan dipelihara oleh para leluhur dalam kehidupan masyarakat, sehingga hal itu dapat ditangkap baik oleh anak dan mengendap dalam hati serta pikiran yang kemudian terrefleksi dalam tingkah laku yang menjadikan jati diri bagi masing-masing individu maupun kelompok (Irawan, 2017, pp. 102-103). Dalam hal ini anak-anak akan menjadi individu yang “membumi” yang berarti anak-anak mempunyai identitas/jati diri yang menjunjung norma-norma budaya lokal dan karakter yang tertanam kuat dalam diri dan tidak menampikkan diri dari kebudayaannya sendiri demi mengharapkan angan-angan yang menjadi utopia belaka.

Bentuk penanaman karakter *cinta damai* dalam pelaksanaan pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler seni tari *Nawung Sekar* adalah peserta didik berekspresi riang ketika menari bersama temannya. Jika peserta didik merasa senang hal tersebut menandai bahwa peserta didik merasa aman selama pembelajaran berlangsung.

Peserta didik menunjukkan sikap ramah kepada temannya dengan saling berkomunikasi satu sama lain dengan santun, tidak pernah terdengar kata-kata ketus, marah, dan teriakan; bersikap ramah dan sopan pada guru pembimbing, bersalaman, mencium tangan baik saat datang maupun berpamitan pulang. Peserta didik memperhatikan arahan dan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh dan tidak ada kegaduhan atau berteriak-teriak.

Selama kegiatan tidak ada satupun peserta didik yang bertengkar. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik menjalin kerukunan satu sama lain.

Bentuk penanaman karakter tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler seni tari *Nawung Sekar* adalah pada saat hujan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di ruang kelas, peserta didik menggeser meja dan kursi ke belakang dan menyapu lantai yang akan digunakan. Peserta didik juga mengembalikan meja kursi ke tempat semula setelah pembelajaran selesai dan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan.

Peserta didik mengikuti pembelajaran dengan penuh semangat ketika guru memberi instruksi untuk memulai menari, peserta didik langsung bersiap tanpa harus diminta berulang-ulang. Hal ini menunjukkan peserta didik bersemangat untuk mengikuti pembelajaran sampai selesai tanpa mengeluh. Peserta didik selalu mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler seni tari tradisional dengan semangat sampai selesai. Bentuk penanaman karakter tanggung jawab dalam ragam gerak tari *Nawung Sekar* adalah peserta didik bertanggung jawab atas hafalan ragam tari *Nawung Sekar* yang sudah dipelajari agar tidak bergantung pada guru dan teman lainnya.

Bentuk penanaman karakter mandiri tampak dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler seni tari *Nawung Sekar* adalah peserta didik tidak pernah terlihat menyuruh teman lainnya untuk menaruh tas, sepatu atau sandal di tempat yang disediakan. Semua menaruh tas, sepatu atau sandal sendiri-sendiri. Peserta didik terlihat selalu membuang sampah sendiri-sendiri di tempat sampah, tidak ada yang meminta tolong temannya. Bentuk penanaman karakter mandiri dalam ragam gerak tari *Nawung Sekar* adalah peserta

didik harus selalu berusaha menghafal gerakan tanpa selalu tergantung diajari terus oleh guru. Peserta didik harus mampu mengembangkan gerakan sendiri tanpa tergantung sama orang lain.

Karakter mandiri sebagai bentuk aplikatif penanaman karakter dalam ekstrakurikuler tari *Nawung Sekar* relevan dengan pendapat Astuti (2016, pp. 7-11) yang menyatakan bahwa seni tari sebagai kegiatan sosial yang dapat menempatkan individu dalam rangka kebersamaan dan pembentukan pribadi yang mandiri. Anak-anak selalu diarahkan untuk selalu bisa mengontrol dirinya, tetapi juga mampu bekerja sama dengan orang lain sehingga dapat meyakinkan kemampuan pribadinya untuk tidak tergantung pada orang lain.

Bentuk penanaman karakter peduli sosial dalam pelaksanaan pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler seni tari *Nawung Sekar* adalah peserta didik berdoa bersama-sama pada saat ada teman yang tidak berangkat karena sakit. Peserta didik tampak saling membantu bekerja sama atau bergotong royong menggeser meja dan kursi ke belakang kelas pada saat harus menyiapkan tempat latihan. Peserta didik saling peduli dengan teman bergotong-royong mengembalikan meja dan kursi ke tempat semula ketika latihan sudah selesai. Pada saat mereka berbaris, saling bergeser memberi kesempatan teman lain memiliki cukup ruang untuk berbaris.

Bentuk penanaman karakter peduli sosial dalam ragam gerak tari *Nawung Sekar* adalah *tolehan*. *Tolehan* bermakna dalam melakukan sesuatu harus melihat lingkungan sekitar. Harus peduli sesama, ada empati melihat sesama. *Tolehan* kiri dan kanan juga bisa bermakna melihat hal baik dan hal buruk di sekitar. Hal ini sesuai konsep yang diungkapkan oleh Hartono bahwa *tolehan* ke kanan, *tolehan* ke kiri, dan diakhiri menghadap ke depan (2016, p. 10).

*Tolehan* ke kanan melihat kebaikan dan *tolehan* ke kiri melihat keburukan. Contoh kebaikan dan contoh kebenaran yang dapat dijadikan pandangan dan podoman hidup supaya manusia tidak terjerumus pada jalan yang sesat. Dengan selalu melihat hal-hal yang baik kemudian diimplementasikan dalam kehidupannya sehingga akan selalu menolak segala ucapan, perbuatan, dan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan atau ajaran Tuhannya. Pada prinsipnya bahwa semua manusia dalam kehidupan ada contoh kebaikan dan keburukan. Kebaikan dan keburukan selalu berdampingan. Oleh karena itu, perilaku manusia dalam keseharian tidak lepas dengan perbuatan baik dan buruk (Samani, 2016, p. 2).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa penanaman pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari Jawa *Nawung Sekar* yang dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler seni tari Jawa tradisional *Nawung Sekar* pada peserta didik di SDN Rejodani Sleman dalam menanamkan pendidikan karakter dilakukan dengan cara intervensi dan habituasi baik dalam proses pembelajaran melalui pengarahannya, bimbingan, pembiasaan dan keteladanan; penciptaan kondisi selama tahap persiapan, pendahuluan, inti dan kegiatan penutup; serta ragam gerak dan perlengkapannya yang mempunyai makna filosofi yang terkandung dalam setiap ragam gerak tari *Nawung Sekar* yang memang sarat makna dan nilai-nilai luhur saat peserta didik melakukan gerakan tari. Bentuk penerapan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari Jawa tradisional *Nawung Sekar* berupa sebelas karakter yaitu religius, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, cinta tanah air, cinta damai, mandiri, kreatif, peduli sosial dan tanggung jawab. Penanaman

pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari Jawa tradisional *Nawung Sekar* memberikan dampak pada peserta didik, yaitu terciptanya perilaku berkarakter yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, R., Widyaningrum, A., & Wakhyudin, H. (2019). Ekstrakurikuler seni tari sebagai upaya pelestarian budaya lokal di SD Negeri Sawah Besar 02. *Elementary School*, 6(2), 105-111.
- Ambarini, R. (2017). Pengembangan karakter dan kreativitas anak usia dini melalui total physical response warm up game. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 150-162.
- Arisyanto, P., Sundari, R. S., & Untari, M. F. A. (2018). Pembelajaran ekstrakurikuler tari untuk penanaman karakter bagi siswa SD Negeri Gayamsari 02 Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 3(1), 1-13.
- Astuti, F. (2016). *Pengetahuan dan teknik menata tari untuk anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Dahliyana, A. (2017). Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. *Jurnal Sosioreligi*, 15(1), 54-64.
- Damanik, S. A. (2014). Pramuka ekstrakurikuler wajib di sekolah. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 13(2), 16-21.
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hartono. (2016). *Tari Klana Raja gaya Yogyakarta*. Kediri: UNP Kediri.
- Irawan, D. (2017). *Paradigma pendidikan seni*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Jazuli, M. (2010). Model pembelajaran tari pendidikan pada siswa SD/MI Semarang. *Harmonia*, 10(2), 1-18. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/harmonia.v10i2.59>.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kompri. (2015). *Manajemen pendidikan 1*. Bandung: Alfabeta.
- Kusumastuti, E. (2004). Pendidikan seni tari pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Tadika Puri Cabang Erlangga Semarang sebagai proses alih budaya. *Harmonia*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.958>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam books.
- Mulyani, N. (2016). *Pendidikan seni tari untuk anak*. Yogyakarta: Gava Media.
- Narawati, T. (2009). Peran pendidikan tari putri klasik gaya Yogyakarta bagi perempuan Jawa, dulu dan kini. *Humaniora*, 21(1), 70-80.
- Niron, M. D., Budiningsih, C. A., & Pujiriyanto. (2013). Karakter di sekolah dasar integrative references in the implementation of character education in the elementary school. *Jurnal Kependidikan*, 43(1), 19-31.
- Kemendikbud. (2014). *Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Pusat Kurikulum Depdiknas. (2011). *Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter [Berdasarkan pengalaman di satuan pendidikan rintisan]*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Puskurbuk. (2011). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Gramedia.



- Samani, M. (2013). *Pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samani, M. (2016). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunarya, L., Kusmayadi, T. A., & Iswahyudi, G. (2013). Profil tingkat berpikir kreatif siswa kelas VII SMP Negeri 16 Surakarta dalam pemecahan masalah aritmatika sosial ditinjau dari motivasi dan gender. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 1(7), 712-720.
- Sunaryadi, K., Maharsiworo, Candronegoro, M., Donolobo, T., & Sugiyarti. (2014). *Busana adat dan tata rias tradisional gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Intimewa Yogyakarta.
- Supriyanto. (2012). Tari Klana Alus Sri Suwela gaya Yogyakarta perspektif joged mataram. *Jurnal Seni Tari*, 3(1), 1-16. Diunduh dari <http://journal.isi.ac.id/index.php/joged/article/view/2/2>.
- U. S., S., Haryanto, & Suhendri, H. (2014). Efektivitas pengembangan nilai-nilai karakter bangsa. *Edutech*, 1(3), 374-385.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Wagiran, Munadi, S., & Widodo, S. F. A. (2014). Developing soft skill enrichment model to produce professional vocational teacher candidates with character. *Jurnal Kependidikan*, 44(1), 92-102.
- Wiyani, N. A. (2013). *Membumikan pendidikan karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wulan, N., Wakhyudin, H., & Rahmawati, I. (2019). Ekstrakurikuler seni tari dalam membentuk nilai karakter bersahabat. *IVCEJ*, 2(1), 28-35.